

**MASYARAKAT MINANGKABAU PASCA-PRRI:
Dalam cerpen *Ketika Jendral Pulang* karya Khairul Jasmi**

Ronidin

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Andalas, Padang

Abstract

This article describes the influence of PRRI events (Revolutionary Government of the Republic of Indonesia) on the life of the people of West Sumatra (Minangkabau) in the short story "Ketika Jendral Pulang" by Khairul Jasmi. The analysis was done by using literary of sociology. The results show that the short story "Ketika Jendral Pulang" is sociologically reflects life in post-PRRI Minangkabau generation experiencing a difficult phase in life. They become timid generation, low self-esteem, and pragmatic. The young people who go wander Minangkabau rename or exchange their identities, no longer as a son of the Minangkabau. This short story also describes the life of the Minangkabau generation today as the generation that was educated and raised by television. Their lives are very familiar with the various trappings of televised violence.

Key words/phrases: *generasi Minangkabau, ketakutan, rendah diri, PRRI, reformasi.*

A. PENDAHULUAN

Apa pun genrenya, karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra lahir dari persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dan menghidangkannya senyata mungkin, sejujur mungkin sejauh daya khayal (imajinasi) pengarangnya (Hardjana, 1994: 78). Oleh karena itu, dalam paradigma sosiologi sastra, karya sastra merupakan dokumen budaya dan merupakan cermin zamannya (Swingewood, 1972: 13). Peristiwa-peristiwa sosial budaya ataupun peristiwa sejarah yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat, direkam oleh sastrawan dan kemudian ditransformasi ke dalam karya sastra.

Sejauh ini banyak karya sastra yang berlatar belakang fakta sejarah. Salah satu contoh yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah cerpen berjudul "Ketika Jendral Pulang" (selanjutnya ditulis KJP) karya Khairul Jasmi. Cerpen ini mengisahkan kondisi sosial masyarakat Minangkabau ketika dan sesudah peristiwa PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera Barat. Cerpen ini

mengetengahkan fakta-fakta sejarah PRRI dalam bentuk fiksi berdasarkan imajinasi pengarangnya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa peristiwa PRRI tahun 1958-1961 menyisakan trauma kemanusiaan yang mendalam bagi masyarakat Sumatera Barat/Minangkabau. Bukan hanya korban jiwa dan harta yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi juga dampak psikologis. PRRI dicap sebagai gerakan pemberontakan dan dianggap sebagai pembawa nasib buruk bagi rakyat Sumatera Barat. Kekalahan PRRI berarti penderitaan dan penghinaan yang tak alang kepalang besarnya. Harga diri orang Minangkabau diinjak-injak dengan cara yang tak dapat mereka terima. Keadaan ini bahkan berlangsung untuk waktu yang lama, hingga 40 tahun kemudian tatkala orde reformasi digerakkan oleh orang-orang muda (Mestika Zed, 2001: 2).

Di awal tahun 1960-an, setelah kekalahan PRRI, kehidupan masyarakat Minangkabau menjadi *centang prenang*. Pranata sosial tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Kejahatan

merajalela di mana-mana. Rakyat dicekam ketakutan. Ekonomi memburuk. Banyak rakyat yang kelaparan, kebutuhan hidup sulit di dapat, sawah-sawah tidak bisa digarap, ladang dibiarkan merimba. Para pemuda pergi *ijok* atau pergi merantau. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Minangkabau kehilangan harga diri sehingga berubah menjadi penakut, pemalu, dan merasa rendah diri. Anak-anak mereka dibesarkan dalam kehidupan yang serba tidak menentu dan penuh ketakutan. Mereka takut dengan tentara, helikopter, mobil *jeep* dan segala sesuatu yang asing di tengah-tengah mereka.

Tidak hanya sampai di situ, Ahmad Syafei Ma'arif (dalam Republika, 2004: 12) mengatakan bahwa kekalahan PRRI kemudian telah mengubah orang Minangkabau menjadi pragmatis. Suatu sikap hidup yang hanya mengekor mengikuti apa kata orang demi tercapainya sesuatu yang diinginkan; *asa lai tanduak makan, biarlah kapalo bakubang*. Makanya, usai PRRI banyak orang Minangkabau yang memakai nama dengan ujung huruf o demi pragmatisme dalam menghadapi rezim Soekarno dan Soeharto yang refresif dan otoritarian. Bahkan yang agak menggelikan adalah kebiasaan sebagian elit Minang yang mengucapkan akhiran *-kan* dengan *ken* dan pemakaian perkataan *daripada* yang tidak pada tempatnya. Inilah pertanda budaya orang-orang yang kalah (Maarif, 2004). Sementara itu Mursal Esten (2001: 124) mengatakan bahwa orang Minangkabau telah kehilangan jati dirinya dan menjadi objek perubahan selama 40 tahun lebih di bawah rezim yang sentralistik. Kurun waktu 40 tahun yang dimaksud Mursal tentunya sejak kekalahan PRRI awal tahun 60-an.

Persoalan-persoalan tersebutlah yang direspon oleh Khairul Jasmi yang kemudian diformulasikannya dalam cerpen KJP. Dapat dikatakan bahwa cerpen ini bukanlah sekedar permainan imajinasi, tetapi merupakan rekaman historis suatu zaman yang menjadi suatu sumber

inspirasi pengarangnya. Taine mengatakan bahwa sastra dapat "dikemas" dari dasar material suatu masyarakat, antara lain ras, waktu, dan lingkungan (Swingewood, 1972: 33).

Cerpen KJP ini menarik karena mengangkat latar sosial Minangkabau dan latar waktu peristiwa PRRI sebagai cermin kepedulian pengarang terhadap realitas empiris budayanya. Selain itu, cerpen ini juga mengetengahkan gambaran yang gamblang tentang peristiwa PRRI serta akibat dari peristiwa itu bagi masyarakat Minangkabau. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana teks cerpen KJP memotret realitas kehidupan yang pernah terjadi pada peristiwa PRRI dan akibat-akibat yang ditimbulkannya kemudian secara sosiologis. Termasuk pula hubungannya dengan keadaan masyarakat Minangkabau hari ini (pasca-reformasi) yang telah mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi secara alamiah karena pergantian waktu. Dalam perputaran waktu itu, masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) berusaha memperbaiki kualitas dirinya melalui peningkatan mutu pendidikan.

Selain tujuan di atas, tujuan lain dari analisis yang akan dilakukan adalah untuk memperkaya pembicaraan (penelitian) terhadap khasanah kesusastraan Indonesia yang mengetengahkan nilai-nilai sosial dan sejarah Minangkabau yang mulai dilupakan.

Sebelum dilakukan analisis sosiobudaya terhadap cerpen KJP karya Khairul Jasmi ini, perlu dikemukakan terlebih dahulu bahwa cerpen KJP terhimpun dalam antologi berjudul sama dengan cerpennya. Kumpulan ini memuat sembilan cerpen Khairul Jasmi lainnya, diterbitkan Penerbit Citra Budaya Indonesia, Padang, Oktober 1999. Berikut ini ditampilkan sinopsis cerpen KJP.

1. Sinopsis cerpen "Ketika Jendral Pulang"

Cerpen KJP ini diawali oleh pengarang dengan memperkenalkan seorang tentara berpangkat kopral yang oleh orang-orang di

kampungnya dipanggil dengan sebutan Jendral. Jendral adalah satu-satunya penduduk kampung itu yang menjadi tentara. Atas dasar itulah, ia suka main tampar terhadap siapa saja.

Di kampungnya, Jendral tidak saja menjadi pusat perhatian, tetapi juga menjadi pembicaraan di warung-warung. Ia baik hati, tapi tiba-tiba bisa menjadi ganas. Rasa solidaritasnya juga tinggi. Setiap ada warga kampung yang kesulitan, Jendral pasti turun tangan. Selain itu, Jendral juga agak sombong. Ceritanya selangit. Kawan-kawannya di Jakarta kalau tidak jendral pastilah pengusaha besar. Pejabat setingkat gubernur dan menteri sangat hormat kepadanya.

Jendral dikagumi sekaligus ditakuti oleh orang-orang kampungnya. Jendral sebenarnya hidup dan besar di rantau. Tetapi setiap setahun sekali, utamanya pada bulan Ramadhan, Jendral masih menyempatkan diri pulang kampung. Sebagai dermanya terhadap kampung, Jendral kerap memberikan bantuan untuk pembangunan mesjid. Jendral tidak mau kalau ada perantau yang membantu lebih tinggi dari bantuan yang diberikannya.

Jendral adalah anak seorang pesilat dan dari kecil ia sudah memperlihatkan bakatnya. Begitu tamat dari HIS, ia ingin masuk sekolah Skakel dekat kampungnya. Seminggu di sana, ia cabut, sebab ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, gurunya ditempeleng oleh seorang *haitai san*, prajurit Jepang. Sejak itu, ia ingin menjadi tentara dan suatu saat ia akan menampar pula tentara Jepang yang telah menampar gurunya. Kemudian ia masuk *Gyu Gun*. Sejak itu, ia menghilang dari kampung dan begitu pulang beberapa tahun setelah proklamasi, ia sudah menjadi tentara.

Sementara itu, tokoh aku hadir mengimbangi keberadaan sang jendral. Aku mengisahkan bahwa masyarakat di kampung Jendral --yang juga kampungnya-- adalah orang-orang yang bodoh dan penakut. Takut berbicara, takut mengkritik pemerintah dan yang paling ditakuti oleh mereka adalah aparat keamanan baik

tentara maupun polisi. Ketakutan ini diwariskan oleh ibu dan bapak kepada anak-anaknya. Ketika tokoh aku masih kecil, kalau bandel maka ibunya akan menakut-nakuti dengan menyebut "Ada polisi, ada tentara, sepatunya berduri, diam!" Kalau sudah begitu, sekuat apa pun tangis pasti akan berhenti. Pewarisan ketakutan ini bukan tanpa alasan. Hal ini sebagai akibat peristiwa PRRI tahun 1958.

Kemudian cerpen ini mengisahkan seputar peristiwa PRRI. Mula-mula tentang pendaratan tentara APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) di kota Padang. Mereka berhasil menguasai Padang tanpa perlawanan. Lalu, kisah mulai beranjak naik menggambarkan sepak terjang tentara APRI. PRRI ditumpas tidak sebagaimana mestinya. Sejumlah perwira telah melakukan apa yang tidak digariskan oleh Mabes ABRI. Banyak perwira APRI yang sengaja memperpanjang kekacauan dengan cara intimidasi dan menembaki orang-orang PRRI yang menyerahkan diri. Sejumlah orang kemudian mengalami nasib yang sangat buruk: mereka diculik, dihilangmalamkan, dan kemudian raib tak tentu rimbanya.

Menurut ceritanya, yang membuat rakyat amat ketakutan adalah sepak terjang OPR (Operasi Pertahanan Rakyat). OPR adalah sebuah operasi bersenjata bentukan tentara APRI guna pemulihan keadaan. Keanggotaan OPR direkrut dari organisasi-organisasi pemuda dan rakyat di bawah naungan PKI. OPR dalam operasinya bertindak kejam. Mereka membantai siapa saja yang menurutnya pantas dibantai, bersalah atau tidak.

Selanjutnya peristiwa bergerak menceritakan tentang tatanan kehidupan pasca-PRRI yang porak poranda. Jalan dan jembatan hancur. Angkutan umum lumpuh. Banyak sekolah-sekolah yang ditutup dari kota sampai ke desa. Sawah tidak bisa digarap dan ladang dibiarkan merimba. Perekonomian lumpuh. Rakyat banyak yang menderita kelaparan. Dan yang juga tersisa dan membekas lama adalah ketakutan yang amat sangat yang menyebabkan orang-orang di kampung

tokoh aku menjadi kehilangan darah, pemalu, rendah diri. Anak-anak tumbuh dalam kecemasan yang mereka tidak tahu ujung pangkalnya. Bertahun-tahun kemudian ketakutan itu tidak juga mau hilang. Saat itulah Jendral pulang dengan segenap kegagahannya hendak bertindak sebagai pahlawan

Waktu terus berputar hingga kemudian era reformasi digulirkan oleh orang-orang muda. Tokoh aku telah dewasa. Kehidupan masyarakat di kampungnya sudah lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Kehidupan mereka telah berubah sebagai akibat pergantian waktu dan perkembangan zaman. Anak-anak yang dulunya hidup dalam suasana ketakutan, kini telah tumbuh menjadi dewasa. Sebagian dari mereka telah bersekolah. Telah memperoleh pendidikan tinggi dan kehidupan yang layak. Masyarakat tidak lagi ketakutan. Kalau masih ada yang takut dengan tentara, mereka adalah yang putus sekolah dan menjadi petani di desa-desa. Trauma peristiwa PRRI berangsur-angsur mereka lupakan karena telah menjadi bagian dari cerita tempo dulu. Namun demikian, yang justru mengawatirkan saat ini adalah anak-anak mereka yang dibesarkan oleh televisi, mereka akrab dengan senjata (pistol-pistolan), pedang dan tetek bengek kekerasan lainnya.

Suatu ketika Jendral pulang. Ia pulang karena masyarakat memperlebar jalan ke ladang dari jalan setapak menjadi jalan yang bisa dilalui kendaraan roda empat. Jalan itu melintasi tanahnya sepanjang lima ratus meter. Famili Jendral tidak setuju dan ia minta ganti rugi. Karena tidak ada uang dan jalan itu adalah jalan untuk warga sendiri, jadi disepakati tanahnya digratiskan saja. Namun, keluarga Jendral tetap ngotot. Puncaknya, ia menjemput Jendral ke Jakarta. Jendral pulang dengan emosi yang membara.

Jendral lalu memarahi kepala desa, memaki-maki kepala dusun dan penduduk yang sedang bergotong royong. Di hadapan ratusan warga, ia berkacak pinggang, minta agar pekerjaan pelebaran jalan dihentikan. Suara baritonnya terdengar jelas sekali.

Sampai saat itu, ia masih satu-satunya warga kampung itu yang menjadi tentara. Makanya dengan lantang, ia bisa menghardik orang sekampung.

Kepada tokoh aku yang menjadi ketua panitia pelebaran jalan itu, Jendral marah besar. Ia ingin berbuat kasar seperti yang sudah-sudah. Tapi, kali ini ia terbelalak tak percaya; ikat pinggang yang dipukulkannya ditangkap tokoh aku dan dicampakkan ke selokan. Orang-orang bersorak, bertepuk tangan. Lalu tokoh aku memegang kerah bajunya, “Jendral, pergilah ke rantau, orang-orang tidak takut lagi sama kamu, tentara gadungan.” Besoknya, Jendral sudah tidak lagi berada di kampung itu.

2. Paradigma Sosiologi Sastra

Ada dua hal yang ingin dijawab dalam tulisan ini, *Pertama* sejauh mana gambaran peristiwa PRRI dalam cerpen KJP sebagai realitas sosiobudaya maupun sejarah. *Kedua*, faktor-faktor apa saja yang digambarkan dalam cerpen KJP sebagai penyebab terjadinya perubahan sosiobudaya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pasca-PRRI. Untuk menjawab kedua hal ini, maka digunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pemanfaatan pendekatan sosiologi sastra khususnya pendekatan yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya untuk melihat hubungan atau relasi antara cerpen KJP—sebagai teks sastra—dengan realitas sosial yang ada di luar teks. Hal ini berpijak dari anggapan bahwa karya sastra (termasuk cerpen) merupakan cermin realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Karya sastra lahir dari persoalan-persoalan masyarakat dan menghidangkannya senyata mungkin, sejujur mungkin sejauh daya khayal pengarangnya (Hardjana, 1994: 78). Oleh karena itu, dalam pandangan Swingewood, dalam mengelompokkan teori sosiologi sastra, karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (Junus, 1986: 3). Dengan demikian, karya sastra merupakan potret kenyataan sosial dan cermin zamannya (Wellek dan Warren, 1989: 122).

Sementara itu, Sapardi Djoko Damono (1978: 2), mengemukakan bahwa dari sekian banyak telaah sosiologi sastra yang pernah dilakukan, terdapat dua kecenderungan utama telaah sosiologis terhadap sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya bernilai dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan kajian. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami gejala sosial yang ada di luar teks dengan lebih dalam lagi. Artinya, analisis sosiologi sastra ditumpukan kepada unsur-unsur sosial di dalam teks (sastra) dan kaitannya dengan kenyataan yang pernah terjadi dalam masyarakat (Ratna, 2004: 339-340).

Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimana pun juga karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri (Damono, 1978: 4)".

B. PEMBAHASAN

Cerpen KJP sebagai teks sastra mentransformasi sebuah kenyataan sosial yang pernah dialami oleh masyarakat Minangkabau pasca meletusnya PRRI 1958. Latar atau *setting* peristiwa yang digambarkan dalam cerpen ini merujuk pada bagian-bagian penting dalam peristiwa PRRI dan sesudahnya hingga era reformasi digulirkan orang-orang muda tahun 1998. Sementara itu, rangkaian peristiwa yang dikisahkan dalam cerpen ini, menempatkan sejarah PRRI tahun 1958

di Sumatera Barat sebagai motif cerita. Tema cerpen adalah pengaruh peristiwa PRRI tersebut terhadap masyarakat Minangkabau.

Tokoh Jendral sebagai seorang tentara satu-satunya di kampung tokoh aku, dihadirkan pengarang dengan watak yang baik hati, tapi tiba-tiba bisa menjadi ganas, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, tetapi juga agak sombong. Kehadiran tokoh jendral dengan watak seperti ini menyimbolkan watak sebagian masyarakat Minangkabau yang bodoh, tidak berpendirian, penakut, namun juga sombong. Sedangkan tokoh aku sebagai seorang anak muda, berperan sebagai narrator/pencerita yang menceritakan kehidupan Jendral dan masyarakat di kampungnya serta nasibnya sendiri. Dari rangkaian peristiwa yang dibangun dalam cerpen ini, terlihat bahwa keberadaan tokoh Jendral merefleksikan keberadaan sebagian rakyat Minangkabau pasca-PRRI yang amat takut terhadap aparat keamanan; apakah polisi atau tentara. Ketakutan itu bukan tanpa sebab. Kutipan berikut menjelaskan hal itu:

... Ketakutan pada aparat keamanan itu telah diwariskan oleh ibu dan bapak kepada anak-anaknya. Diceritakan oleh teman sebaya. Malah, ketika kami masih kecil, kalau bandel, ibu menakut-nakuti kami dengan menyebut, "Ada polisi, ada tentara, sepatunya berduri, diam!" Kalau sudah begitu, seperti yang kualami, maka sekuat apa pun tangis, aku pasti berhenti. Secara kolektif perasaan takut itu kami bawa sampai dewasa, meski kadarnya sudah berkurang. Pewarisan ketakutan itu sangat beralasan. Bermula ketika PRRI meletus Februari 1958... (KJP, 1999)."

Apa yang digambarkan cerpen KJP tentang pewarisan ketakutan ini merupakan refleksi kenyataan sejarah. Pewarisan ketakutan itu adalah sebagai akibat

peristiwa PRRI yang meletus Februari 1958. Peristiwa PRRI merupakan lembaran hitam dalam sejarah bangsa ini. Mestika Zed dan Hasril Chaniago (2001) dalam *Biografi Kolonel Ahmad Husen* menjelaskan secara rinci peristiwa PRRI. Peristiwa ini bermula dari kekecewaan Ahmad Husen dan kawan-kawan (eks Divisi Banteng) terhadap pemerintahan Soekarno yang dinilai telah melanggar hukum dan menumbangkan dasar-dasar demokrasi.

Tanggal 10 Februari 1958 Ahmad Husen atas nama Dewan Perjuangan mengeluarkan apa yang dinamakan “Piagam Perjuangan” yang ditujukan kepada pemerintah Jakarta. Piagam ini berisi kecaman dan kritikan terhadap pemerintahan Soekarno, pemerintahan PM Djuanda dan terhadap kaum komunis yang berlindung di balik Soekarno. Piagam ini juga mengultimatum agar kabinet Djuanda dalam waktu 5x24 jam untuk menyerahkan mandatnya. Ultimatum ini tidak dipenuhi Jakarta. Maka, pada tanggal 15 Februari 1958 Ahmad Husen memproklamkan berdirinya *Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia* (PRRI). Dua hari setelah itu (17 Februari 1958), Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) berkekuatan enam ribu lebih personil mendarat di Padang untuk melakukan Operasi 17 Agustus menumpas PRRI. Maka, berkecamuklah perang saudara di Sumatera Barat.

Sementara itu, Hasril Chaniago dan Khairul Jasmi (1998) dalam *Biografi Brigadir Jendral Polisi Kaharuddin Datuk Rangkayo Basa*, di samping menjelaskan pula kronologis peristiwa PRRI dan operasi penumpasannya, juga menjelaskan pengaruh atau dampak dari peristiwa itu terhadap rakyat Minangkabau. Perang saudara itu telah meluluh-lantakkan wilayah Sumatera Barat dan menghadirkan penderitaan lahir batin bagi masyarakatnya. Semua generasi PRRI pasti bisa menceritakan betapa mencekamnya suasana setelah PRRI. Siapa pun yang melewati pos penjagaan tentara harus turun dan membimbing sepedanya di sepanjang

kawasan tersebut. Kalau tidak, mereka akan dipanggil untuk melapor dan bisa-bisa tamparan akan mendarat di muka. (Mestika Zed: 1998: 164)

Selanjutnya, dalam rangkaian peristiwa yang ada dalam cerpen KJP, terdapat motif peristiwa yang mengisahkan bahwa operasi penumpasan PRRI tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sejumlah perwira APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) melakukan penyimpangan dari apa yang digariskan Mabes ABRI. Perwira-perwira itu sengaja memperpanjang kekacauan dengan cara intimidasi dan menembaki orang-orang PRRI yang menyerahkan diri. Dahlan Djambek, seorang perwira pendukung PRRI ditembak mati dekat Bonjol oleh orang-orang suruhan tentara APRI.

APRI dalam melaksanakan misinya membentuk OPR (Operasi Pertahanan Rakyat), sebuah operasi bersenjata sebanyak sembilan batalyon beranggotakan sekitar enam ribu lima ratus orang, berpuluh kali lipat dari anggota yang seharusnya hanya 150 orang saja. Orang-orang OPR berasal dari Organisasi Pemuda Rakyat yang bernaung di bawah PKI. OPR dibentuk dalam upaya memulihkan keadaan di daerah-daerah yang bergolak.

Dalam operasinya, OPR bertindak sangat kejam dan ganas. Mereka membantai siapa saja yang menurutnya pantas dibantai bersalah atau tidak. Ayah tokoh aku—menurut tuturan aku—hanya gara-gara mengusir anjing milik seorang anggota OPR yang pipis di depan rumahnya, tewas diberondong peluru anggota OPR pemilik anjing itu. Kalau ada yang berani menatap mata OPR, maka popor senapan akan menghantam dengan kuat. Tidak hanya sampai di situ, sepatu lars akan menendang seenaknya. Anak-anak gadis diperkosa tanpa merasa berdosa. Kecurigaan dikembangkan. Siapa yang dicurigai sebagai anggota PRRI akan diburu, bahkan dibunuh. Rumah-rumah tokoh agama disilang merah dan tokoh-tokoh agamanya diinterogasi berkepanjangan.

Lalu, cerpen KJP juga mengisahkan peristiwa Pasca-PRRI. Waktu itu yang tersisa adalah kehancuran, penderitaan, tekanan dan beban hidup yang berat, serta ketakutan yang tidak kunjung berkesudahan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

...Yang tersisa adalah rasa takut yang teramat sangat. Ketakutan yang ditimbulkan oleh sepak terjang OPR, tentara jadi-jadian itu. Orang kampungku kehilangan darah, pemalu, merasa rendah diri dan kehilangan kepercayaan. Kondisi seperti itu, membuat kami para anak-anak tumbuh dalam kecemasan yang kami tidak tahu ujung pangkalnya. Bertahun-tahun kemudian ketakutan itu tetap tak mau hilang... (KJP, 1999)

Kutipan di atas mencerminkan dampak peristiwa PRRI yang dirasakan generasi sesudahnya. Mereka yang lahir kemudian harus turut menanggung akibat, menjadi generasi yang kehilangan darah (penakut), pemalu, rendah diri dan kehilangan kepercayaan. Generasi itu tumbuh dalam kecemasan dan tertutup. Sehingga dengan demikian, ketika di antara mereka ada yang lari (merantau) ke daerah lain menjadi takut beridentitas sebagai orang Minangkabau. Tidak salah kalau kemudian muncul sikap pragmatisme seperti kata Syafii Maarif di atas sebagai sikap budaya orang-orang yang kalah. Maka dapat dipahami pula, kalau selama kurun waktu yang panjang pasca-PRRI, masyarakat Minangkabau hidup di luar karakter mereka yang sebenarnya. Kalau kemudian muncul generasi Minangkabau yang tidak lagi diperhitungkan dalam skala nasional apalagi internasional, itulah suatu kenyataan yang harus diterima sebagai akibat rasa rendah diri dan tidak percaya diri yang panjang.

Generasi yang tumbuh di bawah kecemasan dan ketakutan yang tidak mereka ketahui ujung pangkalnya, tentu saja akan tertinggal dalam mengikuti

perkembangan zaman dan teknologi. Jadi, ketika Gus Dur (Abdurrahman Wahid) di tahun 1980-an mengatakan bahwa masyarakat Minangkabau yang dulunya produktif melahirkan ulama dan cendekiawan, kini telah mandul atau hanya tinggal kerabang, maka tidak ada alasan untuk marah padanya (dalam Azra: 2001). Dalam hal ini Gus Dur benar. Hampir tidak ada ditemukan tokoh dari Minangkabau kelahiran pasca-PRRI yang ketokohan menyamai Hatta, Natsir, Hamka, dan lain sebagainya.

Seterusnya, peristiwa dalam cerpen KJP bergerak ke masa yang jauh ke depan, menghadirkan *setting* era reformasi. Tokoh aku yang menjadi korban tak langsung PRRI karena dibesarkan di tengah rasa ketakutan dalam kurun waktu yang panjang, kini telah dewasa dan telah menjadi sarjana. Tokoh Jendral dihadirkan untuk mengkomparasi keadaan. Kalau sebelumnya masyarakat amat takut dengan tentara, tetapi sekarang hal itu sudah berangsur hilang. Ketika Jendral pulang kampung, orang-orang tidak lagi takut padanya. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

...Aku sudah dewasa, rasa takut pada aparat keamanan sudah hilang, apalagi aku seorang sarjana, yang kebetulan belum mendapat pekerjaan. Memang masih ada yang agak takut dengan aparat keamanan, tapi jumlahnya sudah mengecil dan mereka adalah teman-temanku yang putus sekolah, lalu menjadi petani di desa. Jika sekarang ada anak-anak, mereka adalah anak-anak yang dibesarkan oleh televisi. Mereka akrab dengan pistol, dengan pedang dan tetek bengek kekerasan lainnya. Jika ada orang tua, mereka tidak takut lagi dengan aparat keamanan, karena anak-anaknya sudah dewasa dan bisa membelanya. Lagi pula, PRRI sudah menjadi bagian dari cerita

tempo dulu. Sekarang sudah reformasi, rakyat sudah bisa membedakan mana tentara asli dan mana tentara yang gadungan... (KJP, 1999)

Kutipan di atas menunjukkan gambaran yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Telah terjadi pergeseran bentuk kehidupan masyarakat yang tergambar dalam cerpen tersebut. Perubahan ini didasari oleh faktor waktu dan faktor pendidikan. Pergantian waktu telah membawa tokoh aku dan generasinya menjadi dewasa. Pendidikan yang diperoleh aku telah merubah persepsinya terhadap kehidupannya. Rasa takut terhadap aparat keamanan telah hilang dan kalau pun ada yang masih takut, itu adalah teman-teman segenerasi dengan aku yang tidak berpendidikan. Dalam hal ini terlihat bahwa faktor pendidikan menjadi faktor penentu perubahan itu. Mereka yang tidak berpendidikan masih “terkungkung” dengan cara pandang konservatif.

Faktor lain yang juga penting sebagai pendorong terjadinya perubahan sosial adalah pergantian generasi akibat perputaran waktu. Generasi awal pasca-PRRI telah dewasa (diwakili tokoh aku), telah pula bisa membela orang tua mereka serta telah pula melahirkan generasi baru yang tentu saja secara historis tidak lagi dekat keterkaitannya dengan peristiwa PRRI. Peristiwa PRRI bagi mereka hanyalah cerita masa lalu. Apalagi sekarang mereka hidup akrab dengan berbagai bentuk alat kekerasan sebagai budaya yang diinjeksikan televisi. Mereka tumbuh dan berkembang berdasarkan budaya yang dibawa televisi yang setiap saat memasuki rumah-rumah mereka.

Dalam kondisi seperti itu, tentu saja kehadiran Jendral dengan karakteristik militernya tidak lagi dapat diterima masyarakat. Jendral yang dulunya suka main tampar, suka menghardik orang kampung, suka membangga-banggakan ketentaraannya—karena memang dia satu-satunya sampai sekarang yang menjadi tentara di kampung itu—kini, di era

reformasi, tidak lagi ditakuti. Yang justru kini dikawatirkan adalah lahirnya generasi televisi yang tidak lebih baik dari generasi penakut.

C. SIMPULAN

Hasil analisis terhadap cerpen KJP karya Khairul Jasmi dengan pendekatan sosiologi sastra yang telah dilakukan di atas, yang bertolak dari teksnya yang mengemukakan masalah-masalah sosial yang tergambar melalui penokohan, rangkaian peristiwa, dan *setting* cerita yang kemudian dihubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau terkait dengan peristiwa PRRI dan sesudahnya, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan: *Pertama*, Analisis cerpen ini merefleksikan bahwa peristiwa PRRI tahun 1958, menyebabkan generasi Minangkabau yang hidup sesudahnya tumbuh menjadi generasi yang kehilangan darah, penakut, merasa rendah diri, serta tidak percaya diri. Hal ini tergambar dari watak tokoh aku dan teman-temannya. Keadaan ini berlangsung dalam kurun waktu yang lama hingga generasi tersebut dewasa. *Kedua*, Pada era reformasi terjadi perubahan kehidupan masyarakat dari yang sebelumnya selalu dihantui ketakutan akibat trauma PRRI menjadi lebih pemberani. Hal ini diakibatkan selain karena faktor pergantian waktu yang menyebabkan generasi ini sudah melupakan PRRI dan menganggapnya sebagai sejarah masa lalu dan juga karena faktor pendidikan. Tokoh aku telah dewasa dan telah menjadi sarjana. Sedangkan tokoh Jendral tidak lagi ditakuti sebagai tentara.

Demikianlah, cerpen KJP karya Khairul Jasmi ini merekam seluk beluk sejarah PRRI. PRRI yang awalnya hanya sebagai bentuk pelampiasan kekecewaan terhadap pemerintahan Soekarno yang sentralistik dan otoriter, telah menyebabkan trauma kemanusiaan yang panjang bagi masyarakat di selingkar Sumatera Barat (Minangkabau).

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2001, "Surau atau Pesantren? Revitalisasi, Institusionalisasi, Sosialisasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Minang," dalam *Tantangan Sumatera Barat, Mengembalikan Keunggulan Pendidikan Berbasis Budaya Minangkabau*, Jakarta: Citra Pendidikan.
- Chaniago, Hasril dan Khairul Jasmi, 1998, *Brigadir Jendral Polisi Kaharoeddin Datuak Rangkayo Basa, Gubernur di Tengah Pergolakan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Damono, Sapardi Djoko, 1978, *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal, 2001, "Tantangan Budaya Minangkabau dalam Menghadapi Globalisasi", dalam *Tantangan Sumatera Barat, Mengembalikan Keunggulan Pendidikan Berbasis Budaya Minangkabau*, Jakarta: Citra Pendidikan.
- Harjana, Andre, 1994, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jasmi, Khiarul, 1999, *Ketika Jendral Pulang*, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ma'arif, Ahmad Syafii, "Pragmatisme Orang Minang", *Republika*, 6 Juli 2004 hal. 12.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Postrukturalis Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Zed, Mestika, Edi Utama dan Hasril Chaniago. 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zed, Mestika dan Hasril Chaniago, 2001, *Perlawanan Seorang Pejuang: Biografi Kolonel Ahmad Husein*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Theory of Literature 'Teori Kesusastraan'*. (terjemahan). Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.